



## **KARAKTERISTIK REMAJA SEBAGAI PESERTA DIDIK (Analisis Surat Al-Kahfi)**

**Rifah**

**Institut Agama Islam Darussalam Martapura**

Email: rifah\_yasmina@gmail.com

### **ABSTRAK:**

*Masa remaja adalah masa transisi, yaitu masa yang paling banyak mengalami perubahan dan perkembangan dalam rentang kehidupan manusia, jasmani maupun rohani. Alhasil, remaja dapat menjadi manusia yang baik dan lurus, namun dapat juga mengalami penyimpangan dan permasalahan perilaku. Anak yang berhasil melewati masa remaja dengan baik telah digambarkan oleh al-quran dalam ayat-ayatnya dengan begitu jelas. masa remaja yang identik dengan usia dimana proses pendidikan sedang dalam tahap berjalan. Dalam al-qur'an terdapat karakteristik remaja sebagai peserta didik yang patut ditiru dan dicontoh agar menjadi sukses dalam masa pendidikannya. Untuk itu perlu diteliti bagaimana sosok remaja sebagai peserta didik dalam AL-Qur'an. Fokus dan tujuan penelitian adalah bagaimana karakteristik remaja sebagai peserta didik pada surat Al-Kahfi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis maudhui. Data utama berupa ayat-ayat Al-Qur'an tentang remaja, data pendukung berupa kitab-kitab tafsir dan kitab pendukung lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca bermacam rujukan yang sesuai, memilih sumber utama dan pendukung, mencari ayat dan hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik remaja sebagai peserta didik dalam surat al Kahfi adalah belajar dengan niat beribadah karena Allah, mempunyai tekad kuat dan semangat untuk belajar, menunjukkan kesungguhan dengan adab dan rendah hati, menempatkan diri selaku orang yang memerlukan pengetahuan, memuliakan guru, dan mematuhi kesepakatan dalam berguru yang ditetapkan.*

**Kata Kunci,** *Karakteristik, Remaja, dan peserta didik*

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia tidak dapat dilakukan tanpa pendidikan.<sup>1</sup> Pendidikan adalah kegiatan yang memiliki dampak terbesar pada perubahan perilaku individu dan masyarakat. Pendidikan adalah model rekayasa sosial yang efektif untuk mempersiapkan masyarakat masa depan. Pendidikan menuntut peserta didik untuk menjadi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup>

Pendidikan bertujuan membuka potensi peserta didik untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa, berakhlak mulia, menjadi warga negara yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Abd. Basir, "Simpul-Simpul Pendidikan Islam Pada Surah Ali Imran, an-Nisa Dan al-Maidah," Dalam at-Tarbawi, Jurnal Kajian Kependidikan Islam, Vol.11, No. 2, (Nopember 2012-April)" (2013): h. 211.

<sup>2</sup> Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), h. 3.

<sup>3</sup> "Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia" Nomor 20 tahun 2003, bab II pasal 3 Tentang Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan, h. 4.

Pendidikan yang baik dapat dilihat dari masa remaja. Masa remaja secara sederhana didefinisikan sebagai masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa, atau ketika seorang remaja, atau seseorang, menunjukkan perilaku tertentu seperti tidak terkendali, mudah bersemangat, dan lain-lain.<sup>4</sup> Namun dari sudut pandang sosial, masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan, masa transisi dari ketidakdewasaan pada masa kanak-kanak menuju kedewasaan pada masa dewasa. Masa remaja merupakan masa transisi individu biologis, psikologis, sosiologis, dan ekonomi. Masa remaja adalah masa yang menyenangkan dan mengasyikkan dalam hidup. Mereka lebih pintar dan lebih canggih, dan akan mampu mengambil keputusan sendiri dibandingkan ketika mereka masih anak-anak.<sup>5</sup>

Remaja merupakan bagian dari kelompok manusia atau masyarakat yang memiliki kepribadian dan profil yang berbeda dengan kelompok manusia atau masyarakat lainnya. Perbedaan ini terlihat jelas dalam kaitannya dengan usia di mana masa remaja berada dalam masa transisi dan perkembangan fisik dan psikologis yang berkembang pesat. Oleh karena itu, keunikan dan kompleksitas perilaku remaja terletak pada perubahan perilaku yang kurang stabil dan sangat sulit untuk diidentifikasi. Mengenai perkembangan perilaku pada masa remaja, Zakiah Dadjat mengatakan: “Salah satu kondisi mental yang dapat dipastikan pada masa remaja adalah goncangannya.”<sup>6</sup>

Keadaan psikologis remaja erat kaitannya dengan kondisi internal remaja itu sendiri dan kondisi eksternal karena adanya rangsangan dari luar. Situasi ini dapat memiliki efek positif dan negatif pada perubahan perilaku remaja. Hal ini tercermin dari fenomena perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Seperti yang dikatakan Andi Mappiare, beberapa perilaku menyimpang remaja laki-laki seperti ditandai dengan kecenderungan untuk menyakiti, melanggar aturan, perkelahian, pencurian dan perusakan properti, dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

Masalah remaja dalam kebiasaan sehari-harinya seperti tidur larut, sering tidak di rumah, berbohong, merokok, mengumpat dengan kata-kata yang tidak jelas, mengucapkan kata-kata vulgar, tidak patuh, suka bertengkar, selalu menolak perintah, bolos sekolah, mendengarkan musik yang keras, tidak membersihkan badan dengan benar, malas (menganggur) dengan tidak melakukan apa-apa, membuat model dan potongan rambut yang kikuk atau ceroboh, melakukan hal-hal yang berisiko konyol tanpa berpikir matang, bergaul dengan orang yang tidak baik, mengabaikan pelajaran agamanya, atau mengabaikan ibadahnya sehingga tidak sholat, dan lain sebagainya<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, Cet. 17. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 2.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, Cet. 1. (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), h. 211.

<sup>6</sup> Zakiah Dradjat, *Pembinaan Nilai Moral Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), h. 112.

<sup>7</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 191-192.

<sup>8</sup> Ruqayyah Waris Masqood, *Membawa Pemuda Ke Surga* (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), h. 43.

Pendidikan seyogyanya memberikan kontribusi paling besar terhadap situasi yang terjadi pada remaja dengan segala permasalahannya. Namun konteks pendidikan formal di Indonesia cenderung berfokus pada perkembangan intelektual atau kognitif, sedangkan aspek soft skill atau non-akademik sepertinya diabaikan, terutama dalam pendidikan akhlak yang cenderung masih sulit dijalankan dalam proses pendidikannya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid., h. 2-3.



<http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/darussalam>

Pendidikan remaja yang baik adalah pendidikan yang memperhatikan keadaan jiwa remaja itu sendiri. Dengan memperhatikan ciri-ciri fisik dan non fisik, terutama kognitif dan sosial,<sup>10</sup> sangat jelas perbedaannya dibandingkan mendidik anak kecil atau orang dewasa sedangkan mendidik remaja akan jauh lebih sulit. Dengan demikian, tugas terberat bagi orang tua adalah membimbing anak-anaknya agar berhasil melewati masa remajanya dengan baik.

Berangkat dari konteks di atas, remaja dengan segala permasalahannya memerlukan upaya yang sangat serius untuk ditindak lanjuti, terutama melalui pembinaan nilai-nilai agama yang universal dalam segala langkah kehidupan. Pembinaan dimulai pada usia anak, sehingga mudah dibentuk pada usia dewasa. Menurut Ahmad Tafsir, tidak dapat dipungkiri bahwa nilai terpenting yang ditanamkan pada anak adalah “menanamkan iman, yang diperlukan sebagai landasan bagi anak”.<sup>11</sup> Pendapat Ahmad Tafsir menyarankan bahwa iman merupakan bahan utama untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak, sebagai modal utama dalam pendidikan selanjutnya.

Al-Qur'an banyak berbicara tentang remaja, disebut *Fatā* dalam Al-Qur'an dan berbagai turunannya ditafsirkan sebagai pemuda terulang sebanyak 7 kali yang terdapat dalam dua surat, seperti *fatāhā*/bentuk *mufrad*, pada surat Yusuf (12/053): 30, *fatayāni*/bentuk *tatsniyah* pada surat Yusuf (12/053): 36, *lifityānibī* bentuk *jamak* pada surat Yusuf (12/053): 62, *alfityatu*/bentuk *jamak* pada surat Al-Kahfi (18/069): 10, *fityatun* pada surat Al-Kahfi (18/069): 13, dan *lifatāhu*/bentuk *mufrad* pada surat Al-Kahfi (18/069): 60, 62.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat topik penelitian dengan tema karakteristik remaja sebagai peserta didik pada surat Al-Kahfi, untuk menelisik lebih jauh tentang bagaimana karakteristik remaja sebagai peserta didik dalam al-qur'an, bagaimana karakteristik peserta didik yang sukses, yang menempatkan dirinya pada tempatnya, menjadi remaja sebagai peserta didik yang patut diteladani. Penelitian ini berusaha mengkaji semua informasi yang terkandung di dalam surat Al-Kahfi terkait karakteristik remaja sebagai peserta didik yang didasarkan pada kajian tafsir maudhu'i.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis *maudhu'i*. Data utama berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan kata remaja dan data pendukung berupa kitab-kitab tafsir dan kitab pendukung lainnya. Cara yang digunakan adalah dengan membicarakan masalah/subjek (*maudhu'i*) dan

---

<sup>10</sup> Nata, *Psikologi Pendidikan Islam*, h. 218.

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* ((Bandung: Pemuda Rosdakarya, 1996), h.

mengumpulkan semua ayat Al-Qur'an yang mengarah pada pemahaman dan tujuan yang sama, walaupun ayat-ayat tersebut (cara) turunnya terungkap secara berbeda dan tersebar pada berbagai surat dalam Al Qur'an dan turun wahyunya pun pada waktu dan tempat yang berbeda pula.<sup>12</sup> Adapun prosedurnya adalah sebagai berikut:

1. Memilih topik.
2. Mengumpulkan semua ayat Al-Qur'an yang terkait dengannya.
3. Menentukan urutan ayat menurut waktu turunnya dan berikan Asbab Nuzulnya.
4. Menjelaskan *Munasabah* (relevansi) antar ayat.
5. Menyusun kajian yang sistematis dengan kondisi bersistem maupun utuh melalui gambaran yang meliputi seluruh aspek serta topik selidikan.
6. Menyajikan hadits-hadits yang berkaitan dengan hal tersebut, kemudian ditakhrij demi menjelaskan sejauh mana kedudukan hadits-hadits itu. Juga menyebutkan atsar dari sahabat dan tabi'in.
7. Melihat kalam bahasa Arab (ekspresi linguistik) serta bagian terkait untuk menjelaskan lafaz di bagian selanjutnya yang berbicara tentang subjek.
8. Kajian ayat yang berkaitan dengan pokok bahasan, dilakukan secara maudhu'i dalam segala aspek isinya. yaitu lafaz *'am, khas, muqayyad, muthlaq, syarat, jawab, hukum-hukum fiqih, naskh* dan yang *mansukh*, jika ada unsur *balagh* dan *i'jaz*, mencoba menggabungkan ayat-ayat tersebut dengan ayat-ayat lain yang dikatakan tidak konsisten, atau hadits-hadits yang bertentangan dengan dia atau teori ilmiah, dan dengan sengaja menentang ambiguitas dari lawan-lawan

---

<sup>12</sup> Said Agil Husin Al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet. 3. (Jakarta: Intermedia, 2004), h. 74.



<http://ojs.iai-darussalam.ac.id/index.php/darussalam>

Islam, menyebutkan berbagai penjelasan *qira'at*, menjelaskan pentingnya ayat bagi kehidupan sosial, dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian.<sup>13</sup>

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik yaitu membaca bermacam rujukan yang sesuai, memilih sumber utama dan pendukung, mencari dan menemukan ayat dan hadis.

### **Temuan dan Pembahasan**

Model remaja sebagai peserta didik dalam dalam surat Al-Kahfi yaitu Nabi Musa yang berguru kepada Nabi Khaidir untuk memperoleh ilmu yang belum diketahuinya. Surat ini ialah wahyu Al-Qur'an diurutan ke-68 dan diturunkan setelah surat Al-Ghasiyah dan sebelum surat Asy-Syura. Berisi 110 ayat yang kata kebanyakan sarjana diturunkan sekaligus sebelum Rasulullah hijrah ke kota Madinah.

Berdasarkan surat Al-Kahfi, ada beberapa karakteristik dalam belajar yang harus dipegang kuat oleh remaja sebagai peserta didik, yaitu:

#### 1. Belajar Dengan Niat Beribadah Karena Allah

Kepergian menuntut ilmu bersama Khidir dikerjakan Nabi Musa as. Hal ini didasari atas peringatan yang menjelma jadi perintah serta bimbingan dari Allah SWT, agar bergurunya Musa diniatkan mengabdikan pada Allah SWT. Niat adalah sebagai penggerak serta benar-benar diperlukan dalam belajar, sebab niat ialah inti setiap perilaku. Berdasarkan niat yang teguh inilah Nabi Musa as memutuskan bertemu dengan seorang abdi yang alim (Khidir) dalam sabda Nabi Musa (as) di Q.S. Al-Kahfi, 18/069:60.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَتْنَهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا<sup>14</sup>

Dalam tafsir al-Azhar, Hamka memaknai Nabi Musa sebagai berikut: Ia terus-menerus pergi tanpa henti hingga mencapai tujuannya. Meski belum bertemu, ia siap melanjutkan perjalanan dan menemukan gurunya.<sup>15</sup> Ini berarti mempunyai niat serta tekad yang teguh dari Nabi Musa. Belajar harus dilandasi dengan niat beribadah kepada Allah SWT. Prinsip ini sesuai dengan pandangan Hasan Fahmi bahwasanya diantara perilaku yang harus dimiliki para santri adalah mengisi rohani dengan keunggulan menghampirkan diri kepada Tuhan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa kita simpulkan bahwasanya mencari pengetahuan harus dengan niat karena Allah SWT. Karena semua amalan tergantung niat. Latihan akan kendor atau teguh dan betul atau keliru, disebabkan dilandasi niat.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Ibid., h. 74.

<sup>14</sup> Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 421.

<sup>15</sup> Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, Juzu 15. (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, tt), h. 4220.

<sup>16</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri, *Minajul Muslim* (Solo: Insan Kamil, 2008), h. 125.

Dalam sabda Nabi Muhammad, niat adalah inti dari semua tindakan. Maksudnya: “Pemimpin orang-orang beriman bapaknya Hafshah bernama Umar bin Khatab ra mengatakan: Saya mendengar Rasul Allah berkata: “Perbuatan yang sebenarnya adalah disengaja (dilandasi niat) dan setiap orang diberi imbalan sesuai dengan niatnya.” (Mutafaqun alaih).<sup>17</sup>

## 2. Mempunyai Tekad Kuat Dan Semangat Untuk Belajar

Ayat ke 60 pun memuat arti keikhlasan serta motivasi Nabi Musa agar bertemu dengan abdi Allah yang alim (Khidir) dalam rangka menimba ilmu yang diajarkan Allah kepadanya. Jadi dia memutuskan untuk belajar dalam kepergian yang panjang serta melewatkan. Kondisi ini bisa diamati dalam Q.S. AlKahfi, 18/06 9:60.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَا آبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا<sup>18</sup>

Al-Qur'an beserta interpretasinya dari bagian ini menjelaskan bagaimana kerasnya kegigihan Nabi Musa guna mencapai daerah diantara dua laut bertemu. Dia tidak peduli selama bertahun-tahun, dan kapan pun dia harus memulai perjalanannya, selama dia menemukan tempat itu dan menemukan apa yang dia inginkan. Ini adalah kesungguhan Nabi Musa dalam belajar, kondisi ini sejalan pemikiran Athiyah Al-Abrasi, dan dalam kewajiban yang harus dia perhatikan, semua siswa harus rajin untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan tekun serta menuntut ilmu. Dia harus membuang perasaan malasnya.

Kendala dan hambatan saat mencari ilmu tidak dapat dihindari. Begitu pula saat ingin bertemu Khidir selama perjalanan Nabi Musa. Inilah keikhlasan dan semangat kuat Nabi Musa, yang ditunjukkan dengan kesabarannya saat menghadapi rintangan ketika akan bertemu dengan Khidir, diantaranya pada Q.S. Al-Kahfi, 18/069: 61.

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا<sup>19</sup>

Berikutnya adalah Q.S. Al-Kahfi, 18/069: 62.

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا<sup>20</sup>

Dan kemudian Q.S. Al-Kahfi, 18/069: 63.

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَينِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا<sup>21</sup>

Keterangan di atas menunjukkan bahwa pasti ada rintangan dan hambatan

<sup>17</sup> Imam An-Nawawi, *Terjemah Hadis Arba'in an-Nawawi Terjemahan Muhil Dhofir* (Jakarta: Al-I'tishom, 2001), h. 6.

<sup>18</sup> Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan*, h. 421.

<sup>19</sup> Ibid., h. 421.

<sup>20</sup> Ibid., h. 421.

<sup>21</sup> Ibid., h. 421.

dalam perjalanan menuntut ilmu. Terkadang sesuatu yang datang sebelumnya tidak dapat diselesaikan disebabkan dari kebodohan. Namun Nabi Musa tidak serta merta patah semangat. Dia beserta remaja yang bersamanya secepatnya balik lagi menyusuri jejak sebelumnya, berharap secepatnya bertemu dengan hamba Allah yang alim.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya keseriusan sebenarnya merupakan prasyarat yang utama bagi semua peserta didik saat mencari ilmu. Itu tidak hanya membutuhkan integritas dalam mencari pengetahuan, tetapi juga membutuhkan integritas untuk melakukannya dalam setiap kebiasaan baik. Dengan sebab serius, seseorang mendapatkan apa yang mereka inginkan. Sebagaimana pada Mahfuzhat, disebutkan **مَنْ جَدَّ وَجَدَّ** : orang yang serius pasti memperoleh (sesuatu yang diinginkannya)."<sup>22</sup>

Di samping itu, peserta didik yang berilmu pun wajib mempunyai perilaku positif dan tidak gampang patah semangat atas hambatan serta halangan yang dihadapinya. Janganlah patah semangat disebabkan ketidaksiksesan yang dihadapi, harus ditanamkan dalam diri, bahwa kegagalan adalah langkah awal menuju kesuksesan.

### 3. Menunjukkan Kesungguhan Dengan adab Dan Rendah Hati

Ketika Nabi Musa (as) sedang belajar dengan hamba Allah (Khidir) yang saleh, ia mengajukan permintaan berupa pernyataan kepada calon gurunya. Artinya Nabi Musa sangat sopan dan rendah hati. Dia memposisikan dirinya sebagai seorang yang tidak berilmu dan memohon kepada nabi Khidir agar dia dapat mengikutinya untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sebagaimana Q.S. Al-Kahfi, 18/069: 66.

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا<sup>23</sup>

Dalam tafsir Al-Qur'an, yang diterangkan pada bagian ini, Allah SWT secara gamblang menjelaskan perilaku Nabi Musa as sebagai calon peserta didik kepada calon gurunya dengan membuat sebuah permohonan. Artinya Nabi Musa benar-benar sopan dan rendah hati. Dia memposisikan diri selaku orang yang tidak berilmu serta meminta untuk diizinkan jadi pengikutnya, agar Khidir memberikan secuil ilmu yang sudah diberikan Allah kepadanya. Perilaku ini wajib dipunyai oleh semua peserta didik saat mengajukan pertanyaan pada seorang guru.

Perilaku rendah hati benar-benar dibutuhkan peserta didik saat mencari ilmu. peserta didik wajib mempunyai perilaku rendah hati dengan mengutamakan kebutuhan pendidikan daripada kebutuhan sendiri. berdasarkan keterangan ini, bahwasanya peserta didik wajib berperilaku beradab dan rendah hati kepada gurunya. Nabi Musa as ialah seorang Nabi, tetapi dia benar-benar beradab dan rendah hati kepada Khidir. Ini memperlihatkan bahwasanya ketika belajar, Anda harus memperhatikan sesuatu yang dikatakan, bukan siapa yang mengatakannya, seperti dalam mahfuzhat, yaitu:

---

<sup>22</sup> Mansur, *Kamus Percakapan Bahasa Arab* (Kediri: Al-Fatih Press, 2015), h. 184.

<sup>23</sup> Ibid., h. 422.

﴿أَنْظُرُ مَا قَالَ وَلَا تَنْظُرْ مَنْ قَالَ﴾<sup>24</sup>

#### 4. Menempatkan Diri Selaku Orang Yang Memerlukan Pengetahuan

Selain informasi di atas, ayat 66 juga memuat pentingnya integritas saat usaha Nabi Musa jadi pengikut abdi Allah yang alim selaku orang yang memerlukan ilmu. Sebagaimana Q.S. Al-Kahfi, 18/069: 66.

﴿قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا﴾<sup>25</sup>

Sebuah pernyataan yang disusun untuk bersedia mengakui bahwa Musa menjadi magang dan tidak mengerti banyak di depan guru (Khidir). Kelebihan ilmu guru adalah harapan yang dijelaskan kepadanya sampai dia mengerti sebagai murid yang setia. Dalam Al-Qur'an dan tafsir ayat ini, Allah SWT, secara gamblang menjelaskan sikap Nabi Musa as, sebagai calon peserta didik untuk calon gurunya dengan mengajukan permohonan dalam bentuk pertanyaan.

Artinya Nabi Musa sangat sopan dan rendah hati. Dia memposisikan dirinya sebagai orang yang tidak berilmu dan meminta kepada nabi Khidir agar beliau mengizinkan dan mengajarnya beberapa pengetahuan yang telah diajarkan padanya. Semua peserta didik mestinya berperilaku seperti ini ketika bertanya kepada guru. Sabda Nabi Musa as, dengan lembut berkata, ini melambangkan Nabi Musa as benar-benar ingin jadi pengikut Khidir berharap bisa memperoleh ilmu yang Allah SWT berikan padanya.

Melalui usaha ini, Musa menjadi anak buah atau peserta didik. Ini menandakan bahwa Nabi Musa as menempati kedudukan peserta didik yang memerlukan ilmu. Dari sini bisa diambil kesimpulan; peserta didik selaku murid perlu menempatkan dirinya selaku orang yang memerlukan ilmu pengetahuan. peserta didik seperti kaca hampa yang memerlukan air untuk memuat gelasnya.

#### 5. Memuliakan Guru

Pada dialog dengan Nabi Musa dan Khidir, tampak Nabi Musa memakai ungkapan yang beradab serta lembut sebagai bentuk pemuliaan peserta didik pada gurunya. Ketika Nabi Musa berbuat salah, ia langsung meminta maaf dan berjanji untuk bersabar dan patuh. Seperti yang dia katakan dalam Q.S. Al-Kahfi, 18/069:73.

﴿قَالَ لَا تَأْخُذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تَزِرُ وَفَيْتِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا﴾<sup>26</sup>

Dalam Al-Qur'an dan tafsirnya, ayat ini menafsirkan Nabi Musa as lupa akan janjinya. Karena itu, dia meminta Khidir untuk tidak menghukumnya karena kelupaannya atau membebaninya dengan kerja keras. Nabi Musa pun menuntut agar Khidir memberi kesempatan mengikutinya kembali untuk menimba ilmu dan memberi maaf kepadanya. Ini ialah diantara perilaku Nabi Musa yang sangat

<sup>24</sup> M. Muslikin, *Kamus Fi'il (Kata Kerja)* (Kediri: Trimus Press, 2016), h. 141.

<sup>25</sup> Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan*, h. 422.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 423.

memuliakan gurunya Khidir. Kondisi ini sejalan dengan pemikiran Athiyah al-Abrasi yang menyatakan bahwa hal itu harus dilakukan, yakni dalam kewajiban yang harus diperhatikan oleh setiap siswa, ia menghormati pendidiknya, memuliakannya, dan memujinya karena Allah SWT. Dan dia mencoba untuk menyenangkan gurunya dengan cara yang baik.

Dari ungkapan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya peserta didik harus memuliakan serta memuji gurunya, peserta didik harus mengikuti pendidiknya.

#### 6. Mematuhi kesepakatan dalam Berguru yang ditetapkan

Nabi Musa (murid) menyetujui kontrak belajar yang dinyatakan oleh Khidir (guru). Oleh karena itu, Nabi Musa (harus mematuhi kontrak belajar). Nabi Musa berkomitmen terhadap syarat-syarat (kontrak belajar) yang diajukan Khidir, seperti Q.S. Al-Kahfi, 18/069: 69.

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا<sup>27</sup>

Pada tafsir al-Azhar, Hamka menjelaskan tafsiran ayat 69 Nabi Musa, mengucapkan dia akan mematuhi apa pun yang dia ajarkan, saya mendengarkan dengan seksama dan saya tidak menyangkal atau akan mematuhi apa pun yang diperintahkan guru selama saya belajar.

kontrak belajar dalam proses belajar mengajar adalah kaidah yang mengikat antara guru dan peserta didik. Kalau kontrak belajar tidak dibuat dalam proses pembelajaran, hal ini dapat menyebabkan kurangnya keseriusan baik dari pihak guru ataupun murid. Oleh karena itu, kontrak belajar wajib dalam ada dalam proses belajar mengajar. Dan kedua belah pihak harus mematuhi kesepakatan pembelajaran (kontrak belajar).

#### Simpulan

Remaja sebagai peserta didik pada surat Al-Kahfi adalah Nabi Musa karena memiliki karakteristik yaitu belajar dengan niat beribadah karena Allah, mempunyai tekad kuat dan semangat untuk belajar, menunjukkan kesungguhan dengan adab dan rendah hati, menempatkan diri selaku orang yang memerlukan pengetahuan, memuliakan guru, dan mematuhi kesepakatan dalam berguru yang ditetapkan.

#### Daftar Pustaka

Al-Jaza'iri, Abu Bakar Jabir. *Minajul Muslim*. Solo: Insan Kamil, 2008.

Al-Kandahlawi. *Himpunan Fadhilah Amal*. Yogyakarta: Ash-Shaff, 2010.

Al-Munawwar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Cet. 3. Jakarta: Intermasa, 2004.

---

<sup>27</sup> Ibid., h. 422.

- An-Nawawi, Imam. *Terjemah Hadis Arba'in an-Nawawi Terjemahan Muhiil Dhofir*. Jakarta: Al-I'tishom, 2001.
- Balitbang Diklat Kemenag RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Basir, Abd. “‘Simpul-Simpul Pendidikan Islam Pada Surah Ali Imran, an-Nisa Dan al-Maidah,’ Dalam at-Tarbawi, Jurnal Kajian Kependidikan Islam, Vol.11, No. 2, (Nopember 2012-April)” (2013).
- Dradjat, Zakiah. *Pembinaan Nilai Moral Di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- Hamka, Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 6, Juzu 15. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, tt.
- Mansur. *Kamus Percakapan Bahasa Arab*. Kediri: Al-Fatih Press, 2015.
- Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Masqood, Ruqayyah Waris. *Membawa Pemuda Ke Surga*. Bandung: Penerbit Mizan, 1998.
- Muslikin, M. *Kamus Fi'il (Kata Kerja)*. Kediri: Trimus Press, 2016.
- Nata, Abuddin. *Psikologi Pendidikan Islam*. Cet. 1. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018.
- Sagala, Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta, 2011.
- Santrock, John W. *Remaja*. Ed.11. Jilid 2. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Cet. 17. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. (Bandung: Pemuda Rosdakarya, 1996.
- Zubaidi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Ed. 1. Jakarta: Penerbit Kencana, 2011.
- “Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia” (n.d.): 12.